

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia bisa saja merasakan sehat maupun sakit. Sehat menurut UU pokok kesehatan no 9 tahun 1960 bab 1 pasal 2 adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan (jasmani) ,rohani (mental),dan sosial,serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit,cacat,dan sosial,serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit,cacat,dan kelemahan.Sedangkan menurut Mohammad (Bahsoan, 2013) sakit adalah proses dimana individu mengalami penurunan fungsi eksternal maupun internal dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.Individu bila merasa kesehatannya terganggu bisa dikatakan sakit karena sakit disebabkan oleh penyakit yang mana dapat menyebabkan keadaan tubuh atau pikiran menjadi abnormal. Sebenarnya sakit dan penyakit itu beda. Individu bisa tidak merasa sehat jika tidak ada sakit maupun penyakit, namun jika merasa tidak sehat, itulah sakit. Dengan cara serupa, individu yang fisiknya tidak sehat bisa mengidap penyakit, namun jika merasa sepenuhnya sehat, mereka tidak sehat. Individu yang kurangnya menjaga fisik dan psikis membuat timbulnya rasa sakit tersebut semakin meradang dan parah.

Apabila tubuh tidak sehat membuat tubuh merasa sakit sehingga menimbulkan macam – macam penyakit. Oleh karena itu harus menjaga kesehatan agar kondisi tubuh tidak mudah terserang penyakit, dan terserang penyakit yang mematikan karena menderita penyakit kronis.Sakit bisa karena pembawa sifat atau

diturunkan seperti Thalassaemia, Thalasemia adalah kelainan darah yang diturunkan/*trait* dimana suatu keadaan tubuh tidak lagi memproduksi hemoglobin yang cukup sehingga akan mengakibatkan jumlah hemoglobin di dalam tubuh lebih sedikit dari orang normal lainnya.

Hemoglobin adalah suatu protein yang membentuk sel darah merah yang berguna untuk mengikat oksigen dan akan membawanya ke seluruh tubuh. Saat tubuh kekurangan hemoglobin, sel darah merah tidak mampu berfungsi dengan baik dan hanya dapat hidup untuk waktu yang pendek. Karena sedikitnya sel darah merah yang beredar ke dalam seluruh tubuh, maka oksigen yang diantarkan ke seluruh tubuh tidak cukup dan akan mengakibatkan seseorang terkena anemia dengan gejala mudah merasa lelah, lemah, dan bahkan sesak napas. Orang dengan thalasemia dapat mengalami anemia ringan ataupun berat. Anemia berat dapat mengakibatkan kerusakan organ dalam tubuh dan mengakibatkan kematian. (Sembiring,2010)

Thalassemia adalah suatu kelainan darah yang terdapat di banyak negara di dunia dan khususnya pada orang-orang yang berasal dari daerah Timur Tengah dan Asia. Kelainan darah ini jarang ditemukan pada orang yang berasal dari Eropa Utara. Thalassemia sendiri dibagi menjadi dua yaitu, pertama thalassemia *trait*/pembawa sifat thalassemia adalah orang-orang yang sehat tetapi dapat menimbulkan thalassemia mayor kepada anak-anak mereka bila pasangannya juga pembawa sifat thalassemia, menurut perkiraan di Indonesia ditemukan tidak kurang dari 200.000 orang thalassemia *trait*/pembawa sifat thalassemia. Mereka juga disebut sebagai pembawa thalassemia yang sehat/thalassemia minor. Kedua

adalah thalassemia mayor adalah suatu penyakit darah yang berat yang diderita sejak lahir. anak-anak yang memiliki thalassemia mayor tidak dapat membentuk haemoglobin yang cukup dalam darah mereka. mereka memerlukan transfusi darah seumur hidupnya. Thalassemia mayor sering disebut *Mediterranean Cooley's Anaemia* atau *Homozygous Beta Thalassemia*. Setiap tahun setidaknya 100.000 anak lahir didunia dengan thalassemia mayor. Diindonesia sendiri tidak kurang dari 3.000 anak lahir dengan penyakit tersebut. (YTI, 2008)

Thalassemia mayor sudah ada sejak lahir dan tetap ada sepanjang hidup orang yang menderitanya dan dapat diturunkan dari orang tua ke anak-anak mereka hal inilah yang berarti penyakit thalassemia tersebut diturunkan. Hal inilah alasan sangat penting untuk melakukan pemeriksaan thalassemia sejak dini karena penyakit ini tidak dapat diprediksikan, jika tidak dilakukan pemeriksaan sejak dini maka akan mendapatkan anak dengan thalassemia mayor yaitu suatu penyakit darah yang berat bila pasangannya menderita thalassemia minor (YTI, 2008).

Terdapat beberapa tipe thalassemia yang dibagi berdasarkan bagian spesifik hemoglobin yang terkena dan keparahan thalassemia atau jumlah gen yang termutasi. Berdasarkan bagian spesifik hemoglobin yang terkena, thalassemia dibagi menjadi thalassemia alpha dan beta. Tanda dan gejala anemia muncul tergantung dengan tipe dan keparahan thalassemia. Bentuk paling berat dari thalassemia adalah thalassemia alpha major yang biasanya mengakibatkan bayi meninggal sebelum atau sesaat setelah dilahirkan. Sedangkan untuk seseorang yang hanya menjadi carrier thalassemia biasanya tidak memiliki gejala. Penderita thalassaemia umumnya memiliki ciri-ciri warna kulit yang agak gelap, rahang

kedepan, hidung pesek dan juga terlihat pucat hal ini dikarenakan efek transfusi yang dilakukan setiap bulan. (YTI,2008)

Penelitian ini bertempat di Yayasan Thalassaemia Indonesia Cabang Palembang alamat Jalan Jendral Basuki Rahmat No.897 ketua Yayasan ibu Karlina dan wakil ketua bapak Zainudin, subjek dalam penelitian adalah penderita thalassaemia mayor yang berjumlah 240 penderita thalassaemia yang tergabung kedalam Yayasan Thalassaemia Indonesia cabang Palembang dan juga orang tua mereka masuk kedalam POPTI (Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalassaemia Indonesia), thalassaemia mayor adalah penyakit yang disebabkan oleh genetic darah yang abnormal, genetic darah abnormal itu didapat dengan cara diwariskan dari orangtua yang memiliki pembawa sifat atau disebut dengan thalasemia minor. Alasan peneliti memilih subjek penelitian penderita thalassaemia karena penderita thalassaemia masih bisa beraktivitas seperti orang normal lainnya dan juga mampu menghadapi masalah atau yang disebut dengan resiliensi.

Menurut Reivich & Shatte (Widuri,2012) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Sedangkan menurut Grotberg (Desmita, 2014) secara sederhana mengartikan resiliensi sebagai *“the human capacity to face, overcome, be strengthened by, and even be transformed by experiences of adversity”*. Diartikan kapasitas manusia untuk menghadapi , mengatasi , diperkuat oleh, dan bahkan diubah oleh pengalaman kesulitan.

Ciri-ciri seseorang yang resilien menurut Reivich dan Shatte (Widuri,2012) yaitu mampu menghadapi stress,bersikap realistis dan optimis dalam mengatasi berbagai masalah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 27 dan 28 Maret 2019 pada empat penderita thalassaemia. terdapat seluruh fenomena dari resiliensi yang ditunjukkan oleh penderita thalassaemia yaitu penderita thalassaemia masih tetap sekolah,kuliah dan kerja meskipun mereka sakit akan tetapi mereka tidak pernah menjadikan sakit sebagai alasan untuk hidup layaknya orang normal.

Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi yang dilakukan dengan Evan Dilatama (*personal communication*, Maret 27,2019) di yayasan thalassaemia Indonesia cabang Palembang pada jam 10:00 Evan menggunakan baju kaos berwarna putih dan celana jeans Evan tampak ramah saat akan dilakukan wawancara. Evan mengatakan bahwa sebenarnya dia sangat takut karena harus melakukan transfusi setiap bulan karena sakit dan juga setiap bulan harus menghadapi jarum suntik saat akan dipasang infuse ditambah lagi dengan efek yang ditimbulkan dari transfusi adalah warna kulit lebih gelap akan tetapi dia tetap melakukan transfuse secara rutin dikarenakan beliau sadar akan pentingnya transfusi secara rutin agar Hb tetap stabil dan dengan transfuse secara rutin akan dapat membantu memperpanjang kehidupan.

Wawancara dan Observasi selanjutnya dilakukan dengan Anissa (*personal communication*, Maret 27,2019) di rumah subjek dijalan Demang Lebar Daun Perumahan Demang Ningrat pada pukul 16:00 Anissa menggunakan baju seragam sekolah pramuka saat akan wawancara subjek baru pulang sekolah,subjek tampak

semangat dan ramah. Anissa mengatakan bahwa dia awal terdiagnosa thalassaemia sejak umur 10 tahun saat itu anissa tidak mengetahui kalau dia memiliki sakit yang mewajibkan dia transfuse setiap bulan dua kali dan harus menjaga kondisi tubuh agar Hb tidak turun namun setelah dia duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) Anissa mulai menyadari bahwa dia harus menjaga agar Hb tetap tinggi dengan cara menerapkan pola hidup sehat dan rutin melakukan transfuse setiap bulan serta minum obat secara teratur agar tetap bertahan hidup Anissa tidak merasa sedih kalau dirinya sakit dia mengatakan dengan diberi sakit seumur hidupnya itu artinya tuhan mengetahui kalau dirinya mampu dibanding saudaranya yang lainnya selain itu dia bisa istirahat total selama transfuse.

Wawancara dan observasi selanjutnya dilakukan dengan Nurmalina Octaviani (*personal communication*, Maret 28, 2019) Perumahan Griya Azhar Kenten pada pukul 19:00 Nurmalina menggunakan baju kaos berwarna biru dengan celana berwarna hitam subjek baru saja pulang dari bekerja. Subjek mengatakan bahwa awal terdiagnosa thalassaemia pada saat SD (Sekolah Dasar) awalnya demam tinggi sampai satu minggu dan di bawa ke rumah sakit pada saat itulah subjek mengetahui kalau menderita thalassaemia pada saat itu sangat sedih subjek takut kalau akan meninggal dalam waktu dekat akan tetapi dokter menjelaskan bahwa dengan transfuse secara rutin dapat membantu subjek bertahan hidup dan orang tua subjek mengatakan kalau sakitnya tidak berbahaya dengan adanya perhatian dari keluarga dan orang disekitar maka Nurmalina tidak pernah lagi memikirkan kalau dirinya sakit subjek mengatakan dengan dirinya memiliki kekurangan berarti ada kelebihan yang ada didalam dirinya dan saat itulah dirinya

belajar dengan lebih rajin lagi sehingga subjek selalu juara kelas dan pada saat kuliah subjek masuk ke perguruan tinggi negeri impiannya selama kuliah pun banyak prestasi yang diraihinya diantaranya adalah terpilih menjadi gadis teknik 2015 dan juga tahun 2018 subjek terpilih menjadi finalis pencarian muslimah berbakat di salah satu stasiun televisi, subjek mengatakan bahwa dirinya ingin membuktikan kalau orang dengan riwayat thalassaemia itu adalah anak yang istimewa dari tuhan.

Wawancara dan observasi selanjutnya dengan Septa (*personal communication*, Maret 27,2019) pada pukul 11:00 di rumah subjek di Perumahan Griya Siguntang terlihat subjek menggunakan baju berwarna biru muda dan celana berwarna hitam pada saat wawancara subjek sedang istirahat siang dari tempat subjek bekerja subjek mengatakan awal terdiagnosa thalassaemia pada saat umur 26 tahun awalnya sangat marah kepada tuhan karena subjek takut akan meninggalkan keluarganya terutama anaknya yang masih balita akan tetapi karena sekarang pengobatan sudah semakin maju sehingga subjek yakin meskipun tidak sembuh setidaknya subjek bisa bertahan hidup lebih lama dari perkiraan dokter subjek akan melakukan apapun agar bisa sembuh dan saat ini berencana akan melakukan *transpalasi* sumsum tulang belakang di Singapura.

Hasil angket yang disebarkan pada tanggal 4-10 April 2019 pada 80 penderita Thalassaemia di Yayasan Thalassaemia Indonesia cabang Palembang, diperoleh data sebanyak 84,4 % mampu menghadapi stress , 83,7 % bersikap realistis dan 88% optimis dalam mengatasi berbagai masalah.

Wagnild and Young (Moorhouse dan Caltabiano,2007) mengemukakan bahwa faktor resiliensi penerimaan diri dan kompetensi diri. Penerimaan diri terdiri dari fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan keseimbangan perspektif hidup. Sedangkan kompetensi diri terdiri dari ketekunan hati, kemandirian, kepercayaan diri, keunggulan, determinasi, dan akal pemikiran.

Williams dan Lynn (Aryani, 2015) mengemukakan penerimaan diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk bisa menerima keberadaan dirinya sendiri. Hasil analisis, penilaian atau evaluasi yang dilakukan terhadap diri sendiri akan menjadi dasar bagi individu untuk mengambil keputusan dalam menentukan penerimaan terhadap keberadaan dirinya. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan dengan cara realistis ataupun tidak realistis. Sikap realistis ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam memandang kelemahan dan kelebihan diri secara objektif. Sedangkan sikap tidak realistis ditunjukkan dengan upaya individu yang menilai dirinya secara berlebihan, mencoba untuk menolak kelemahan yang dimiliki, mengingkari hal-hal buruk yang ada dalam dirinya, misalnya terhadap pengalaman traumatis yang terjadi dimasa lalu).Menurut Johnson David (Sari &Nuryoto,2002).Ciri-ciri penerimaan diri yaitu menerima diri sendiri apa adanya,tidak menolak dirinya sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan,memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain,dan untuk merasa berharga maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna.

Berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan pada tanggal 27 dan 28 Maret 2019 di yayasan thalassaemia Indonesia cabang Palembang. Yaitu banyak anggota

thalassaemia yang menerima diri sendiri apa adanya dan tidak menjadikan sakit sebagai alasan untuk hidup seperti orang normal lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi yang dilakukan dengan Evan Dilatama (*personal communication*, Maret 27,2019) di yayasan thalassaemia Indonesia cabang Palembang pada jam 10:00 Evan menggunakan baju kaos berwarna putih dan celana jeans Evan tampak ramah saat akan dilakukan wawancara. Evan mengatakan bahwa awal terdiagnosa thalassaemia Evan tidak percaya karena orang tua nya sehat dan adiknya sehat sehingga tidak mungkin kalau beliau menderita thalassaemia dan beliau sangat takut kalau akan meninggal dalam waktu dekat akan tetapi setelah mendapat penjelasan dari dokter tentang riwayat penyakit serta pengobatan dan dukungan dari orang tua dan keluarganya Evan yakin kalau dirinya mampu untuk bertahan dengan melakukan pengeobatan secara rutin agar Hb tetap tinggi selain itu subjek masih tetap bekerja seperti biasanya.

Wawancara dan Observasi selanjutnya dilakukan dengan Anissa (*personal communication*, Maret 27,2019) di rumah subjek di jalan Demang Lebar Daun Perumahan Demang Ningrat pada pukul 16:00 Anissa menggunakan baju seragam sekolah pramuka saat akan wawancara subjek baru pulang sekolah, subjek tampak semangat dan ramah. Anissa mengatakan bahwa dia awal terdiagnosa thalassaemia sejak umur 10 tahun saat itu anissa tidak mengetahui kalau dia memiliki sakit yang mewajibkan dia transfuse setiap bulan dua kali dan harus menjaga kondisi tubuh agar Hb tidak turun namun setelah dia duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) Anissa mulai terlihat efek yang ditimbulkan dari transfusi

yaitu bentuk fisiknya berubah seperti kulit bewarna hitam rahang maju kedepan dan hidung pesek akan tetapi dia tidak malu dan menerima apapun kondisi tubuhnya subjek mengatakan bahwa semua masalah pasti ada jalan keluarnya dengan perhatian dari keluarga maka subjek merasa tidak ada masalah dengan penyakit yang diderita.

Wawancara dan observasi selanjutnya dilakukan dengan Nurmalina Octaviani (*personal communication*, Maret 28,2019) Perumahan Griya Azhar Kenten pada pukul 19:00 Nurmalina menggunakan baju kaos berwarna biru dengan celana berwarna hitam subjek baru saja pulang dari bekerja. Subjek mengatakan bahwa awal terdiagnosa thalassaemia pada saat SD (Sekolah Dasar) awalnya demam tinggi sampai satu minggu dan di bawa ke rumah sakit pada saat itulah subjek mengetahui kalau menderita thalassaemia, subjek mengalami perubahan fisik saat SMA (Sekolah Menengah Atas) karena sudah mengetahui dari kecil maka subjek menyikapinya dengan tenang dan biasa saja karena dengan kondisi fisik yang sedikit berubah dan perut membuncit karena limpa membesar tidak menjadikan semua aktivitas dan prestasinya menurun dan subjek mengatakan bahwa subjek ingin membuktikan kalau sakit itu bukan halangan untuk tampil ke *public*.

Wawancara dan observasi selanjutnya dengan Septa (*personal communication*, Maret 27,2019) pada pukul 11:00 di rumah subjek di Perumahan Griya Siguntang terlihat subjek menggunakan baju berwarna biru muda dan celana berwarna hitam pada saat wawancara subjek sedang istirahat siang dari tempat subjek bekerja subjek mengatakan awal terdiagnosa thalassaemia pada saat umur

26 tahun awalnya subjek sangat takut kalau akan ditinggalkan oleh istrinya dan juga berpengaruh di karirnya akan tetapi apa yang subjek pikirkan tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi keluarga subjek sangat memperhatikan Hb subjek dengan mengontrol pola makan dan olahraga subjek sedangkan di tempat kerja subjek mendapat kebijakan kalau tidak harus upacara pada awal bulan dari sinilah subjek merasa kalau orang disekitarnya sangat peduli dan memperhatikannya sehingga subjek menerima dirinya dalam kondisi apapun.

Hasil angket yang disebarakan pada tanggal 4-10 April 2019 pada 80 penderita Thalassaemia di Yayasan Thalassaemia Indonesia cabang Palembang, diperoleh data sebanyak 90 % menerima diri sendiri apa adanya, 93% tidak menolak dirinya sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan, 85 % memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri maka seseorang harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain, dan 90 % untuk merasa berharga maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna.

Hjelle dan Ziegler (Sari & Nuryoto, 2002) menjelaskan seseorang yang memiliki penerimaan diri tidak akan merasa sedih, frustasi ataupun marah karena individu tersebut mempunyai toleransi yang baik terhadap kelemahan dimilikinya dan terhadap kejadian yang tidak mengenakkan, serta menerima kelebihan dan kekurangan di dalam dirinya. Kesimpulannya adalah bahwa seseorang yang mampu menerima kekurangannya sepertihalnya menerima kelebihanannya. Williams dan Lynn (Aryani, 2015) menjelaskan penerimaan diri yang dimiliki individu sebenarnya digunakan untuk penopang pengalaman negatif yang dianggap mengancam dirinya, karena didorong keinginan untuk menerima dan

mengakui kenyataan dirinya tanpa menghindar.

Oleh sebab itu penerimaan diri sangatlah penting untuk dimiliki oleh penderita thalassaemia, karena individu yang dapat menerima diri dan keadaannya dengan baik maka individu tersebut akan dapat melewati segala kesulitan yang dialaminya. Penerimaan diri sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan para penderita thalassaemia, agar mereka lebih lapang dada untuk menerima keadaan mereka sekarang, serta melalui segala aktifitas yang ada dengan rasa senang dan ikhlas. Sedangkan penderita thalassaemia yang memiliki penerimaan diri yang rendah maka akan merasa bahwa kehidupannya tidak berharga dan akan merasa putus asa.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Antara penerimaan diri dengan resiliensi di yayasan thalassaemia Indonesia cabang Palembang.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada di yayasan thalassaemia Indonesia cabang Palembang.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan juga praktis dalam lingkungan, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian Ilmu Psikologi, khususnya psikologi sosial dan kepribadian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Yayasan Thalassaemia Indonesia cabang Palembang

Merupakan informasi untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan resiliensi pada penderita thalassaemia di yayasan thalassaemia Indonesia cabang Palembang.

b. Bagi Penulis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis terutama tentang hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada penderita thalassaemia di yayasan thalassaemia Indonesia cabang Palembang.

2. Penelitian ini sebagai salah satu pengalaman penelitian bagi penulis sekaligus supaya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penulis untuk member pengetahuan tentang thalassaemia.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai tambahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta sebagai informasi tentang hubungan penerimaan diri dengan

resiliensi pada penderita thalasaemia di yayasan thalassaemia Indonesia cabang Palembang.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan penerimaan diri dengan resiliensi pernah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu Penelitian Rahayu Rezky Anggraieni tahun 2008 di Bandung dengan judul *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan*. Dengan menggunakan metode kualitatif hasil dari penelitian subjek memenuhi cirri-ciri resiliensi yang ditandai oleh insight, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreativitas, humor, dan moralitas. Kedua subjek dapat mencapai resiliensi disebabkan oleh beberapa factor resiliensi yaitu *I have* (Aku punya), *I Am* (Aku ini), dan *I Can* (Aku dapat).

Penelitian yang berhubungan dengan resiliensi pernah dilakukan oleh Shally (2013) dengan judul penelitian Resiliensi pada Penderita Kanker Serviks stadium lanjut. Hasil penelitian yang diperoleh adalah informan atau subjek penelitian memiliki resiliensi yang baik, informan atau subjek yakin dapat sembuh dan berusaha agar dapat menjalani masa kehidupannya dengan sangat baik dan selalu berusaha untuk lebih baik. Dinamika proses pembentukan resiliensi yang dialami oleh masing-masing informan berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan informan untuk bangkit dan bertahan dalam menjalani penyakit yang dideritanya. Informan sendiri mengalami sejumlah reaksi seperti shock, encounter dan retreat. Reaksi tersebut sebagai bentuk respon yang dilakukan informan setelah kemotrapi.

Penelitian yang berhubungan dengan resiliensi pernah dilakukan oleh Widuri (2012) dengan judul *Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama*. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian tersebut ialah ada hubungan positif sangat signifikan antara regulasi emosi dengan resiliensi. Semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin tinggi resiliensi sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi maka akan semakin rendah juga resiliensi. Penggunaan strategi regulasi emosi *suppression* subjek sebagian besar sedang dan kategori tinggi, sebagian kecil sangat tinggi dan juga sangat rendah. Penggunaan strategi regulasi emosi *reappraisal* subjek sebagian besar sedang dan tinggi, sebagian kecil sangat rendah. Resiliensi sebagian besar subjek pada kategorisasi tinggi.

Jurnal Hee Sook Kim dan Wanju Park (2014) yang berjudul *The Differences of Resilience between Korean and Westerner : Concept Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan kekuatan batin pribadi, kemampuan intelektual, spiritualitas, dan faktor lingkungan pelindung yang ditemukan menjadi atribut resiliensi.

Penelitian yang berhubungan dengan resiliensi pernah diteliti oleh McCann, Beddoe, McCormick, Kedge, Adamson dan Huggard (2013) dengan judul *Resilience in the health professions: A review of recent literature*. Hasil penelitian menunjukkan Hasil dari tinjauan ini menunjukkan bahwa resiliensi melibatkan interaksi dari faktor individu dan kontekstual. Faktor-faktor individual meliputi karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, pengalaman), karakteristik pribadi (memiliki keseimbangan kerja-kehidupan, tawa, relaksasi) dan

karakteristik profesional (pendidikan berkelanjutan, identitas profesional), dan faktor-faktor kontekstual termasuk pasangan atau dukungan keluarga, klinis pengawasan dan budaya disiplin.

Penelitian yang berhubungan dengan resiliensi pernah diteliti oleh Stride dan Cutcher (2015) berjudul *Manifesting Resilience in the Secondary School: An Investigation of the Relationship Dynamic in Visual Arts Classrooms*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan kepedulian berkontribusi pada resiliensi melalui jalan meningkatkan kepedulian hubungan, serta jalan melindungi beberapa resiko, yang merupakan suatu proses yang berkembang dari waktu ke waktu. Di antara banyak hal lainnya seperti seni visual dapat menawarkan siswa untuk dapat memberikan kesempatan yang luar biasa untuk memelihara resiliensi pada siswa.

Penelitian yang berhubungan dengan resiliensi pernah diteliti oleh Bonanno, Romero, dan Klein (2015) yang berjudul *The Temporal Elements of Psychological Resilience: An Integrative Framework for the Study of Individuals, Families, and Communities*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka menemukan permasalahan terbesar pada literatur tentang keluarga dan resiliensi pada masyarakat. Meskipun ada penelitian yang cukup pada setiap empat unsur jasmani dalam kaitannya dengan tingkat individual resiliensi pada psikologis, yang sebanding pada penelitian tentang keluarga dan masyarakat terfragmentasi. Literatur ini telah mengembangkan langkah-langkah normal keluarga dan penyesuaian masyarakat, untuk contohnya, tetapi mereka belum memanfaatkan langkah-langkah ini untuk penelitian dari ketangguhan hasil berikut peristiwa

yang tidak menyenangkan. Eksistensinya, meskipun banyak faktor resiliensi telah dijelaskan dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat, ada sedikit bukti ilmiah yang mendukung spekulasi ini.

Penelitian yang berhubungan dengan resiliensi pernah diteliti oleh Drury, Cocking, dan Reicher (2009) yang berjudul *The Nature of Collective Resilience: Survivor Reactions to the 2005 London Bombings*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya motivasi di balik sebagian besar perilaku untuk membantu. Bukti bahwa orang-orang yang ditampilkan pada penelitian setidaknya sebanyak kepedulian terhadap orang asing di sekitar mereka seperti yang kasih sayang yang mereka lakukan, dan kurangnya kepanikan yang ditampilkan orang-orang meskipun di antara orang asing dalam situasi ketakutan yang sangat ekstrim.

Menyikapi hasil penelitian sebelumnya dan untuk memperkaya hasil-hasil penelitian tersebut mengenai penerimaan diri dan resiliensi, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada penderita thalassaemia di yayasan thalassaemia Indonesia cabang Palembang. Penelitian ini subjek, tempat, teori sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini dapat dikatakan bisa dipertanggung jawabkan dan ingin mengetahui apakah ada tidaknya hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi di Yayasan Thalassaemia Indonesia cabang Palembang ?.